

Improving Fine Motor Skills Through Banana Leaf Weaving Activities for 5-6 Year Old Children at State Kindergarten 7 Kaway XVI

Meningkatkan Kecerdasan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Daun Pisang Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 7 Kaway XVI

Nurlayani¹, Dara Gebrina Rezieka², Rahmat Saputra³

^{1,2,3} STAI Darul Hikmah

Abstract

This study aims to improve the fine motor intelligence of children aged 5-6 years through banana leaf weaving activities at TK Negeri 7 Kaway XVI. Fine motor skills are essential abilities related to hand-eye coordination and the development of small muscles in children. This research employs a Classroom Action Research (CAR) method with two cycles, including planning, implementation, observation, and reflection. The results indicate that banana leaf weaving activities enhance children's fine motor skills, such as grasping, assembling, and arranging weaving patterns. Additionally, children become more motivated and skilled in completing weaving tasks. Therefore, banana leaf weaving can be an effective strategy to support early childhood fine motor development.

Keywords: Early Childhood, Fine Motor Skills, Banana Leaf Weaving

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam daun pisang di TK Negeri 7 Kaway XVI. Motorik halus merupakan keterampilan penting yang berhubungan dengan koordinasi mata dan tangan serta perkembangan otot-otot kecil anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menganyam daun pisang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, seperti keterampilan menggenggam, merangkai, dan menyusun pola anyaman. Selain itu, anak-anak juga lebih termotivasi dan terampil dalam menyelesaikan tugas anyaman. Dengan demikian, kegiatan menganyam daun pisang dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Motorik Halus, Menganyam Daun Pisang

Pendahuluan

Taman kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan pra-sekolah yang dirancang untuk memberikan pendidikan awal kepada anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun. Proses pembelajaran di TK harus berlangsung dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan anak, kesesuaian alat permainan, media pembelajaran, serta metode yang digunakan. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, pendidikan di taman kanak-kanak bertujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan berbagai potensi, baik secara fisik maupun psikologis, yang mencakup aspek nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, serta keterampilan motorik. Semua

aspek perkembangan ini saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain, termasuk perkembangan motorik halus yang penting bagi anak.

Masa usia dini merupakan periode yang sangat berpotensi, di mana anak memiliki semangat tinggi untuk belajar melalui berbagai pengalaman aktivitas. Berbagai kegiatan yang dilakukan pada tahap ini berkontribusi terhadap perubahan dalam dirinya, termasuk perkembangan kecerdasan yang berkembang dengan cepat selama tahun-tahun awal kehidupannya (Ninik Utami Ningsih, 2021). Perkembangan kecerdasan motorik merupakan tahap penting yang harus dilalui setiap anak, termasuk dalam aspek motorik halus. Pada masa pertumbuhan, berbagai aspek perkembangan anak mengalami kemajuan yang pesat, mencakup keterampilan fisik-motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral. Perkembangan motorik sendiri memiliki keterkaitan erat dengan fungsi pusat motorik di otak. Oleh karena itu, banyak ahli berpendapat bahwa kemampuan motorik anak berhubungan langsung dengan perkembangan aspek lain, seperti kemampuan kognitif dan sosial-emosional (Wulandari & Hasibuan, 2017).

Oleh karena itu, salah satu aspek perkembangan anak yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan motorik halus. Anak lebih mudah menyerap dan mengembangkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas bermain, sehingga hasilnya menjadi lebih optimal. Bermain memberikan stimulasi

yang mendukung terbentuknya koneksi antar sel saraf (neuron), di mana semakin banyak dan kompleks koneksi tersebut, semakin besar pengaruhnya terhadap kecerdasan anak. Aktivitas bermain juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, karena mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, logika matematika, moral-agama, serta seni. Selain itu, melalui permainan, anak dapat memperoleh pengalaman baru dan mempelajari hal-hal yang sebelumnya belum mereka ketahui. Oleh sebab itu, motorik anak harus terus dilatih dan dikembangkan agar mendukung pertumbuhan mereka secara optimal.

Perkembangan motorik anak memiliki keterkaitan erat dengan kondisi fisik serta kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi secara rutin menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya secara optimal. Ketika perkembangan fisik dan motorik anak berkembang dengan baik, mereka akan lebih mudah dalam menguasai keterampilan dasar seperti menulis, olahraga, menggunting, dan menari. Oleh sebab itu, stimulasi motorik halus perlu diberikan sejak usia dini agar perkembangannya lebih terarah. Kemampuan motorik halus sendiri merupakan keterampilan yang diperoleh melalui latihan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, serta koordinasi antara mata dan tangan untuk menghasilkan suatu karya.

Menganyam adalah aktivitas yang memerlukan ketelitian dan kesabaran bagi anak. Kegiatan ini termasuk salah satu kerajinan tradisional Indonesia yang bertujuan untuk menghasilkan berbagai barang fungsional dan karya seni. Proses menganyam dilakukan dengan menyusun serta menyilangkan bahan anyaman secara bergantian hingga membentuk pola yang kokoh. Berbagai jenis bahan dapat digunakan dalam menganyam, seperti kertas, kain, daun pisang, pandan, serta tumbuhan lain yang berserat lembut dan mudah dikeringkan. Melalui kegiatan ini, anak diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam menggenggam dan memanipulasi objek, sekaligus meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan (Zahra, 2020). Kegiatan menganyam membantu melatih koordinasi mata dan tangan, sehingga keterampilan motorik halus anak berkembang dengan baik. Selain itu, anak juga belajar menjadi lebih teliti, sabar, ulet, dan tekun. Tidak hanya duduk diam, mereka dapat mengekspresikan kreativitas melalui kegiatan menganyam. Dalam prosesnya, anak juga dapat belajar mencocokkan warna agar menghasilkan kombinasi yang harmonis dan menarik.

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri 7 Kaway XVI, ditemukan bahwa perkembangan motorik anak masih mengalami keterlambatan pada beberapa aspek. Meskipun anak memiliki banyak kesempatan untuk bergerak, stimulasi yang dominan terjadi lebih berfokus pada motorik kasar. Sementara itu, penggunaan otot-otot kecil yang berkaitan dengan motorik

halus masih perlu ditingkatkan agar tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan usianya. Namun, setiap anak memiliki tingkat kematangan fisik dan motorik yang berbeda-beda.

Di TK Negeri 7 Kaway XVI, kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Saat mengikuti kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus, sebagian anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya dan masih membutuhkan bimbingan serta arahan. Padahal, pada usia 5-6 tahun, anak seharusnya sudah mampu menggunakan motorik halus untuk berbagai aktivitas.

Oleh karena itu, perkembangan kecerdasan motorik halus anak perlu ditingkatkan melalui berbagai stimulasi berbentuk kegiatan yang dapat mendukung keterampilan tersebut. Dalam penelitian ini, kegiatan menganyam akan diterapkan sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kegiatan menganyam dapat melatih keterampilan motorik halus anak karena melibatkan penggunaan tangan, jari-jari, serta koordinasi mata. Selain itu, aktivitas ini juga bermanfaat dalam mengenalkan budaya melalui seni kerajinan yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan menganyam, perkembangan motorik halus anak akan meningkat secara alami tanpa paksaan. Secara tidak langsung, menganyam juga membantu anak mengembangkan keluwesan dalam menjelajur dan menyilangkan bahan anyaman dengan lembut, sehingga

meningkatkan kepekaan motorik halus mereka. Salah satu bahan alami yang dapat digunakan dalam kegiatan ini adalah daun pisang. Daun pisang yang dipakai untuk menganyam sebaiknya masih berwarna hijau, karena lebih lentur dan aman digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak-anak.

Tinjauan Pustaka

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Hasibuan dengan judul *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok A di TK Dharma Bhakti Kepuhrejo Kudu Jombang*. Perkembangan motorik halus merupakan bagian penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan otot kecil, seperti jari dan tangan, yang diperlukan dalam berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, dan menganyam. Penelitian mereka menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi motorik halus melalui aktivitas bermain memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulwanah Zahrah dengan judul *Pengaruh Kreasi Anyaman Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di PAUD Bungong Seurune Tungkob, Aceh Besar*. Kegiatan menganyam terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Dalam penelitian yang dilakukan

di PAUD Bungong Seurune, Aceh Besar, ditemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan menganyam mengalami peningkatan koordinasi tangan dan mata serta keterampilan ketelitian dan kesabaran. Zahrah juga menjelaskan bahwa penggunaan bahan alami seperti daun pisang dalam menganyam membuat aktivitas ini lebih menarik dan aman bagi anak-anak.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran serta menyampaikan temuan penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan. Model penelitian ini tergolong sederhana, tetapi memiliki tahapan yang sistematis dan lengkap (Sukiman, 2012).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh informasi yang relevan dan akurat untuk mendukung penelitian. Oleh karena itu, proses pengumpulan data harus dilakukan secara strategis dan sistematis agar data yang diperoleh valid serta sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran

serta menyampaikan temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan. Model penelitian ini bersifat sederhana, namun memiliki tahapan yang terstruktur dan lengkap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sitorus, 2021).



Kemmis dan McTaggart.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Negeri 7 Kaway XVI melalui kegiatan menganyam daun pisang. Sebelumnya, pada tahap prasiklus, perkembangan motorik halus anak masih tergolong sangat rendah. Namun, setelah dilakukan tindakan dalam siklus I, terjadi peningkatan, meskipun belum mencapai hasil yang optimal.

Selanjutnya, berdasarkan data yang dikumpulkan selama siklus I, peneliti juga melakukan perbandingan dengan kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan penelitian diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang mampu menggunakan motorik halusnya dengan lebih baik. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, peneliti berupaya meningkatkan perkembangan motorik halus anak TK Negeri 7 Kaway XVI melalui perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II, data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak. Anak-anak sudah mampu menggunakan motorik halus mereka tanpa bantuan dan dapat menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Perbaikan dalam siklus II dilakukan dengan mengatasi hambatan yang muncul pada siklus I, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih optimal.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, setelah mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam daun pisang dengan menggunakan kertas kado efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak di TK Negeri 7 Kaway XVI.

Berikut tabel peningkatannya

Tabel 1.

| No | Aspek Penilaian | Kriteria Penilaian | | | |
|----|--|--------------------|----|-------------------------|---|
| | | BB | MB | BSH | BSB |
| 1 | Anak datang ke sekolah menyapa dan memberi salam pada guru | | | | SS, NS, YH, CA, MA, SR, MFA, AR, MQ, RR |
| 2 | Anak mengikuti ucapan dengan tertib, bersikap sopan, dan rapi. | | | | SS, NS, YH, CA, MA, SR, MFA, AR, MQ, RR |
| 3 | Anak mela kukan kegiatan seperti shalat Dhuha secara tertib dan tidak mengganggu temannya ketik a melakukan shalat | | | YH, SR, MFA, AR, MQ, RR | SS, NS, CA, MA, |
| 4 | Anak membaca doa secara bergantian dan saling mendengarkan | | | MA, SR, RR | SS, NS, YH, CA, MFA, AR, MQ, |

| | | | | | |
|---|--|--|---|----------------------------|--|
| 5 | Anak melak ukam kegiatan menganyam daun pisang | | SS, NS, YH, CA, MA, SR, MFA, AR, MQ, RR | | |
| 6 | Anak mematuhi peraturan yang telah dibuat bersama temannya | | SR, MF A, AR , | SS, NS, YH, CA, MA, MQ, RR | |
| 7 | Anak mencuci tangan secara bergantian | | | SS, NS, YH, CA, MA, SR, | |

2. Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang mengalami proses perkembangan yang khas, di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara signifikan bersamaan dengan periode *golden age* atau masa keemasan. Pada tahap ini, stimulasi di berbagai aspek perkembangan memiliki peran penting dalam mendukung tugas perkembangan selanjutnya. Bahkan, sekitar 80% perkembangan kognitif anak telah terbentuk pada tahap prasekolah (Saniya Maghfiroh & Andajani, 2017). Anak prasekolah adalah anak berusia 5 hingga 6 tahun yang mulai memiliki tanggung jawab lebih besar dalam aktivitas sehari-hari serta menunjukkan tingkat kedewasaan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Anak usia dini membutuhkan berbagai bentuk dukungan dan pendampingan dari orang dewasa, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Layanan yang diberikan bertujuan untuk mendukung pertumbuhan mereka sebagai fondasi yang kuat bagi perkembangan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan nilai, norma, serta harapan masyarakat (Wulandari & Hasibuan, 2017). Anak prasekolah adalah anak berusia 5 hingga 6 tahun yang umumnya mengikuti program pendidikan prasekolah.

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan membantu anak dalam mengembangkan berbagai potensi, baik fisik maupun psikis, agar siap memasuki pendidikan dasar. Potensi tersebut mencakup aspek nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, serta fisik motorik, yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah motorik halus (Yaswinda & Gusmarni, 2022).

Masa kanak-kanak merupakan periode krusial yang menjadi dasar dalam memahami pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Pada tahap ini, anak mampu menyerap informasi dengan cepat dan meresponsnya dengan baik. Selain itu, mereka cenderung meniru bahasa, emosi, serta perilaku melalui berbagai gerakan tubuh yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

B. Perkembangan Motorik Halus

Keterampilan motorik merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan umum individu dalam menjalankan berbagai tugas atau aktivitas yang melibatkan gerakan. Dengan demikian, keterampilan motorik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengoordinasikan gerakan saat melakukan berbagai kegiatan (Amini, 2018).

Lima tahun pertama kehidupan anak sering disebut sebagai masa keemasan, karena pada periode ini pertumbuhan fisik dan berbagai kemampuan anak berkembang dengan pesat. Salah satu aspek perkembangan yang signifikan pada anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus memiliki dampak yang luas terhadap aspek perkembangan lainnya. Secara fundamental, pengembangan motorik halus bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam mengeksplorasi keterampilan menggunakan jari-jemarinya.

Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil. Perkembangannya sangat bergantung pada kematangan sistem saraf serta koordinasi antara mata dan tangan, karena dalam prosesnya anak dituntut untuk lebih sabar dan teliti. Kemampuan motorik halus berkembang secara bertahap, dimulai dari keterampilan sederhana seperti memegang sendok, mengenakan pakaian sendiri, dan aktivitas sejenis lainnya.

Motorik halus juga melibatkan koordinasi dan penggunaan otot-otot kecil, terutama jari-jemari dan tangan, yang memerlukan ketelitian serta keterampilan dalam memanfaatkan alat untuk menyelesaikan suatu tugas (Sumantri, 2005a).

Motorik halus merupakan keterampilan anak dalam menggunakan otot-otot kecil pada jari dan tangan saat beraktivitas, yang memerlukan ketelitian serta koordinasi antara mata dan tangan. Dalam prosesnya, koordinasi ini didukung oleh tiga aspek utama: kecepatan, ketepatan, dan kelentukan. Kecepatan merujuk pada kemampuan anak menyelesaikan gerakan koordinasi mata dan tangan dalam waktu singkat tanpa bantuan. Ketepatan adalah kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tangan sesuai arah, urutan, dan tujuan yang diinginkan. Sementara itu, kelentukan menggambarkan kemampuan jari untuk bergerak dengan luwes tanpa kaku.

Dengan demikian, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan menggunakan otot-otot kecil, sehingga tidak memerlukan banyak tenaga. Namun, gerakan ini tetap membutuhkan koordinasi yang cermat. Beberapa contoh gerakan motorik halus antara lain:

- a. Mengambil benda kecil menggunakan ibu jari atau jari telunjuk.
- b. Memasukkan benda kecil ke dalam lubang.
- c. Membuat prakarya seperti menempel, menggunting, meremas, dan meronce.
- d. Menggerakkan lengan, pergelangan tangan, siku, hingga bahu (Susanto, 2015).

Selanjutnya, terdapat beberapa tujuan dalam mengembangkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun, yaitu sebagai berikut:

- a. Anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi kedua tangan.
- b. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh, khususnya jari-jemari, sebagai kesiapan untuk menulis, menggambar, dan memanipulasi objek.
- c. Anak dapat mengoordinasikan antara penglihatan dan gerakan tangan melalui berbagai aktivitas, seperti membentuk tanah liat atau adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, meronce, dan menganyam.
- d. Anak mampu mengontrol emosi saat melakukan aktivitas motorik halus.

Kegiatan yang melibatkan motorik halus juga membantu melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan karya (Sumantri, 2005).

C. Kegiatan Menganyam Daun Pisang

Kegiatan menganyam adalah salah satu bentuk aktivitas yang mendukung perkembangan motorik halus, sekaligus menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan kreativitasnya dalam menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi. Proses ini memerlukan ketelitian, ketekunan, serta keterampilan, sehingga harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Selain itu, menganyam juga mengandung unsur seni yang memperkaya

pengalaman anak dalam berkarya (Khoiriyah, Pusari & Rakhmawati, 2022).

Menganyam adalah proses menyilangkan atau menjaringkan berbagai bahan, seperti kertas atau tanaman, untuk membentuk suatu struktur yang kuat. Beberapa bahan yang dapat digunakan dalam menganyam antara lain kertas, kain, daun pisang, pandan, serta tanaman lain yang mudah kering dan lembut. Melalui aktivitas ini, anak diharapkan dapat mengembangkan keterampilan memegang dan memanipulasi objek, serta meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan (Daulay and Nurmaniah, 2019).

Menganyam memiliki banyak manfaat bagi anak TK, tidak hanya sebagai sarana pendidikan, tetapi juga untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Beberapa manfaat dari kegiatan menganyam antara lain:

- a. Mengembangkan keterampilan motorik halus.
- b. Melatih anak dalam mengelola emosi dengan baik.
- c. Membantu anak mengekspresikan perasaannya.
- d. Meningkatkan konsentrasi melalui koordinasi antara mata dan tangan.
- e. Membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran.
- f. Mengasah keterampilan serta kreativitas anak.
- g. Mengenalkan anak pada kerajinan tradisional yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia (Isnaeni, 2021).

Penggunaan daun pisang dalam praktik menganyam berfungsi sebagai media sementara untuk mencoba membuat motif atau bentuk anyaman. Daun pisang yang digunakan sebaiknya sudah cukup tua dan memiliki ukuran yang lebar. Dalam prosesnya, daun pisang disobek mengikuti seratnya dengan lebar sekitar 1-2 cm, lalu dianyam sesuai pola yang diinginkan. Selain meningkatkan keterampilan menganyam, kegiatan ini juga berperan dalam melatih karakter anak, seperti kesabaran, ketelitian, dan kreativitas.

Sehingga dapat disebut bahwa menganyam memberikan banyak manfaat bagi anak dalam berbagai aspek perkembangan. Kegiatan ini membantu meningkatkan keterampilan motorik halus melalui koordinasi antara mata dan tangan, sekaligus melatih kesabaran dan ketekunan dalam menyusun anyaman dengan pola tertentu. Selain itu, menganyam juga mendorong kreativitas anak dalam menciptakan berbagai motif dan bentuk sesuai dengan imajinasinya. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, aktivitas ini memperkenalkan anak pada budaya dan kerajinan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan melibatkan konsentrasi dan daya ingat, anak juga terbantu dalam meningkatkan fokus dan ketelitian mereka. Selain itu, proses menganyam menanamkan nilai kemandirian dan kepercayaan diri, karena anak belajar menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri. Oleh karena itu, menganyam bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan karakter yang bermanfaat bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam daun pisang efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 7 Kaway XVI. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari prasiklus ke siklus I, dan setelah dilakukan siklus II, capaian perkembangan anak mencapai 50% dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) serta 50% dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus ini dapat dikatakan berhasil. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti, yaitu kegiatan menganyam daun pisang mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam mengasah berbagai aspek kecerdasan lain, seperti kreativitas, sosial-emosional, dan seni, sehingga memberikan manfaat yang lebih luas dalam perkembangan anak secara menyeluruh. mempublikasikan hasil penelitian ini sehingga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan motorik halus anak usia dini.

Daftar Pustaka

Amini (2018) ‘Jurnal care’, 6(1), pp. 18–27.

Daulay, W.C. and Nurmaniah, N. (2019) ‘Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Ihsan Medan TA 2018/2019’, *Jurnal Usia Dini*

Isnaeni, A. (2021) ‘Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Bahan Alam’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Khoiriyah, T., Pusari, R.W. and Rakhmawati, E. (2022) ‘Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Media Loose Part’, *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*,.

Ninik Utami Ningsih (2021) ‘Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Berbagai Media Pada Kelompok A2’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), pp. 631–637.

Saniya Maghfiroh, L. (2017) ‘Pengaruh Keterampilan Dasar Menganyam Enceng Gondok Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan’, *PAUD Teratai*,.

Sitorus, S. (2021) ‘Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kolaborasi (Analisis Prosedur, Implementasi dan Penulisan Laporan)’, *AUD Cendekia Journal of Islamic Early Childhood Education*, 01(03), pp. 200–213.

Sukiman (2012) *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Model Pembelajaran Beyon Centers and Circle Time*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Sumantri (2005a) *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. 2005.

Sumantri (2005b) *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Susanto, A. (2015) *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Wulandari, Y. and Hasibuan, R. (2017) ‘Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok A di TK Dharma Bhakti Kepuhrejo Kudu Jombang’, *Jurnal PAUD Teratai*.

Yaswinda and Gusmarni (2022) ‘Analisis Permendikbud Nomor 137 dan 146 dalam Pembelajaran PAUD’, *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 17(number 2).

Zahra, S. (2020) ‘Pengaruh Kreasi Anyaman Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Paud Bungong Seurune Tungkob Aceh Besar.